

## BAB V

### A. Kesimpulan

1. Terdapat lima faktor penyebab terjadinya *fatherless* di desa Kecomberan yaitu; 1) cerai hidup, 2) cerai mati, 3) pola asuh tradisional akibat sistem patriarki, 4) *The abusive father* yaitu ayah melakukan kekerasan verbal maupun fisik pada anak dan ke 5) *Inner child* yaitu kenangan buruk yang tersimpan akibat terjadinya permasalahan orangtuanya.
2. Terdapat beberapa dampak *fatherless* yang terjadi pada anak korban *fatherless* di Desa Kecomberan yaitu: mengalami perasaan iri terhadap keluarga yang utuh dan bisa dekat dengan ayahnya, mengalami perasaan sedih, depresi, trauma, kehilangan, kesepian, kesulitan bersosialisasi, ekonomi tidak stabil, mengalami kenakalan remaja seperti merokok dan tawuran, terjadinya penurunan prestasi dan mengalami tidak semangat dalam menjalani hidup.
3. Terdapat tiga model pendidikan keluarga dalam mencegah dampak *fatherless* yang dikorelasikan dalam persepektif ayat mubadalah. yaitu : 1) Model *Paternal Class* di dalamnya terdapat tiga metode: metode *paternal communication* pada QS Ali Imron:159, QS Al Isro:23 dan QS Al Anbiya:107, *paternal accessibility* pada QS As Shaffat:102, *paternal responsibility* pada QS An Nisa: 34. 2) Model *paternal involvement* di dalamnya terdapat dua metode: *paternal monitoring* pada QS Al Baqarah: 233 dan QS Al Maidah:2 dan *paternal direct involvement* pada QS An Nahl :40. Dan 3) Model *paternal engagement* di dalamnya terdapat dua metode: *Paternal interaction enggagemnet* pada QS At Taubah:71 dan *paternal social competence* pada QS Al Hujurot:13 dan QS An Nisa:1

### B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga penulis mengajukan beberapa rekomendasi.

Rekomendasi tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan keluarga : Orangtua maupun anggota keluarga harus tau dan sadar akan pentingnya pendidikan keluarga karena sangat berdampak pada perkembangan tubuh dan karakter anak. Dalam penerapannya maka diperlukan konsep *mubadalah* (kesalingan) dan kerjasama antara suami dengan istri ataupun sebaliknya, maupun orangtua dengan anak dan anggota keluarga lainnya. Sehingga tidak terjadi kepincangan dalam pendidikan

keluarga yang diberikan kedua orangtuanya kepada seorang anak. Hal tersebut guna mencegah terjadinya *fatherless*.

2. Penyuluhan dan bimbingan pendidikan keluarga : Orangtua maupun pemerintah sekitar harus aktif dalam penyuluhan dan menekankan pentingnya pendidikan keluarga dalam memberdayakan orang tua dengan keterampilan *parenting* yang diperlukan untuk mengatasi tantangan *fatherless* akibat perceraian atau permasalahan keluarga maupun akibat orangtua sudah meninggal.
3. Penguatan Pengawasan pada keluarga *fatherless*: Anggota keluarga maupun pemerintah perlu meningkatkan pengawasan pada anak-anak korban *fatherless* sehingga meminimalisir terjadinya dampak buruk yang dialami oleh anak korban *fatherless* seperti depresi, kenakalan remaja, kesepian, dan hilangnya semangat dalam menjalani kehidupan selanjutnya.
4. Pemberdayaan peran pemerintah, masyarakat dan anggota keluarga lainnya dalam mencegah terjadinya dampak *fatherless* pada anak : Pemberdayaan dan dukungan bagi keluarga *fatherless* ini sangat berperan penting dalam membantu keluarga yang mengalami *fatherless* untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan membangun kembali kesejahteraan mereka. Dengan dukungan yang tepat dari pemerintah, masyarakat, komunitas serta lembaga lainnya, keluarga *fatherless* dapat menemukan cara untuk mengatasi kesulitan mereka, dan membangun masa depan yang lebih baik.
5. Bagi penulis yang akan datang semoga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam penyusunan desain penelitian selanjutnya yang relevan dan lebih variatif.